



Menimbang Islam Pribumi

Ulii Abshar-Abdalla

Pemimpin Redaksi Jurnal Tashwirul Afkar

Pertama-tama, saya ingin mencoba mengambil “jarak” dari istilah Islam Pribumi beserta masalah-masalah yang hendak diproblematisir melalui istilah itu. Saya pernah membaca suatu buku kumpulan tulisan yang disunting oleh Bob Heffner tentang “antropologi konversi”, suatu bidang telaah yang menarik dan sangat baru, yaitu penelaahan secara antropologis terhadap gejala perpindahan agama atau konversi, serta aktivitas yang menyertai perpindahan itu, yaitu proselitisasi atau dakwah. Buku itu sangat menarik, karena di situ fenomena konversi dilihat dari berbagai sudut agama, dilihat dalam kaca mata perbandingan. Satu hal yang penting dicatat dari tesisnya adalah perpindahan agama merupakan salah satu “jalan” bagi suatu bangsa untuk menjadi bagian dari suatu peradaban besar. Heffner memberikan contoh: bayangkan, seseorang yang mula-mula adalah anggota dari suku terasing di pedalaman, kemudian dia memeluk agama Kristen atau Islam; dalam kasus itu, jelas terjadi suatu “gempa budaya” yang dahsyat, karena orang itu seperti meloncat dari suatu lingkaran kebudayaan yang sempit dan masuk ke dalam “gerbong” peradaban besar yang pengaruhnya melintasi batas-

batas nasionalitas.

Saya masih ingat dengan baik, suatu pengantar pendek yang ditulis oleh V.S Naipaul, penulis “laporan perjalanan” dari Trinidad yang lihai itu, untuk buku “*Beyond Belief*”. Dia mengatakan, kira-kira, begini: begitu orang-orang dari luar kawasan Arab masuk Islam, dia mengalami suatu peristiwa yang dahsyat. Naipaul menggambarkannya sebagai “ikonoklasme”, suatu penghancuran, bukan saja terhap ikon-ikon, tetapi juga terhadap segala konsepsi. Begitu orang Jawa masuk Islam, sebagai contoh saja, dia mengalami peristiwa yang dahsyat: sejarahnya, kitab sucinya, pahlawannya, harapannya, konsepsinya tentang Tuhan, legendanya, konsepsinya tentang manusia, tentang yang baik dan jahat, seluruhnya berubah. Orang Jawa yang semula hanya mengenal nama-nama seperti Kresna, Werkudara, Arjuna, sebagai nama-nama pahlawan mereka, tiba-tiba mengenal nama-nama lain seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Harun Ar Rasyid, dan nama-nama lain yang jauh dari bumi mereka berpijak. Tiba-tiba dia harus peduli pada sejarah pertikaian yang begitu dahsyat antara Sunni dan Syi’ah; tiba-tiba dia harus peduli pada perteng-

karan antara kaum Sunni dan kaum Ahmadiyah; tiba-tiba dia harus peduli soal pertikaian antara kaum rasionalis dan tekstualis; dst.

Begitu masuk Islam atau Kristen, orang-orang "pribumi" seperti dipaksa untuk meloncat masuk ke dalam gerbong peradaban yang usianya ribuan tahun. Pindah agama dalam cara seperti itu jelas suatu peristiwa yang dahsyat. Tentu akan beda efeknya dengan orang yang masuk ke agama pribumi yang hanya mempunyai sejarah dan "ingatan" yang pendek. Agama pribumi bisa mempunyai umur yang lebih panjang dari agama semitik seperti Islam atau Kristen, tetapi dalam aspek kerumitan perkembangan peradabannya, jelas dua agama itu tak bisa ditandingi oleh agama manapun.

Saya harus jujur mengatakan: apapun yang kita katakan tentang "yang pribumi", tetapi memang ada suatu fakta yang susah diingkari, bahwa Kristen dan Islam adalah dua agama besar dengan sejarah yang menjuntai ribuan tahun ke belakang, dan akan menjuntai lebih panjang lagi di masa depan. Agama yang "gigantis" dan raksasa semacam Islam ini memang susah ditandingi oleh agama pribumi manapun. Salah satu kekuatan dua agama itu, juga agama-agama lain yang besar di Timur seperti Hindu dan Budha, menurut saya, adalah terletak pada "tulisan", skrip. Kekuatan dua agama itu adalah karena mereka mempunyai "Scripture", atau Kitab Suci yang tertulis. Dua agama ini juga mengembangkan suatu peradaban yang fondasi utamanya adalah "kultur tulis". Karena

tradisi tulis yang begitu kuat berakar dalam dua agama itu, maka perkembangan pemikiran dan spekulasi teologis yang berkembang di dalamnya dapat berkembang dengan sistematis dan bersifat akumulatif. Apakah kita pernah melihat di agama-agama lain suatu khazanah literatur pemikiran ketuhanan dan hukum yang melahirkan ribuan jilid buku seperti yang berkembang dalam Islam dan Kristen? Saya ragu.

Islam dan Kristen memang seperti "Multi National Corporations" (MNC), mirip sebuah perusahaan multi nasional raksasa yang bergerak melintasi batas bangsa-bangsa dan tanah air. Agama-agama pribumi, kalau boleh saya menggunakan istilah berikut ini, adalah ibarat usaha "home industry" yang kecil-kecil, terserak-serak, dan tidak pernah mengalami pertumbuhan menjadi "firma" besar. Seperti saya tunjukkan tadi, kekuatan Islam-Kristen sebagai MNC adalah karena dia bertumpu kepada "mesin utama", yaitu budaya tulis. Ada sebuah buku yang bisa membantu kita untuk memperkaya telaah mengenai masalah ini, yaitu "Orality and Literacy: The Technologizing of the Word" buah tangan seorang pastur Jesuit, Walter J Ong (terbit 1982). Buku itu, kira-kira, menjelaskan bagaimana proses-proses yang berlangsung dalam "budaya lisan" dan "budaya tulisan"; bagaimana proses yang berlangsung dalam kehidupan manusia modern, ketika budaya lisan mulai susut dan digantikan oleh tulis; apakah karakter-karakter yang melekat pada "penulisan"; bagaimana budaya tulis

itu kemudian juga pelan-pelan digusur oleh apa yang Tuan Ong sebut sebagai “budaya paska-tipografi”, yaitu budaya elektronik, dst.

Setelah membaca buku Tuan Ong itu, saya memperoleh kesan bahwa memang “budaya tulis” jauh lebih superior ketimbang budaya lisan; pelan-pelan, kita mau atau tidak, budaya lisan akan tergusur, susut, dan digantikan oleh budaya tulis. Saya kira, salah satu rahasia yang disingkapkan oleh Tuan Ong adalah, bahwa dalam kebudayaan tulislah baru dimungkinkan suatu modus berpikir yang abstrak, bukan yang kongkret. Salah satu ciri kebudayaan tulis memang adalah adanya pemikiran yang abstrak, di samping yang kongkret. Dalam budaya lisan, pemikiran yang abstrak bisa dikatakan nihil. Bayangkanlah: apakah mungkin spekulasi tentang wujud dan sifat Tuhan dilangsungkan dalam kebudayaan lisan; apakah mungkin dalam pantun-pantun “lisan” Melayu kuno terjadi suatu perdebatan spekulatif mengenai masalah-masalah filsafat? Saya kira jawabannya jelas: tidak mungkin. Dengan modus pemikiran yang abstrak itu, agama-agama

besar seperti Islam-Kristen kemudian mengembangkan suatu sistem kepercayaan yang solid, kokoh, sistematis, dengan dasar-dasar argumen yang berlapis-lapis. Dengan modus berpikir abstrak itu, dua agama tersebut menjadi sistem kepercayaan raksasa yang kaya dengan tradisi spiritual dan spekulatif. Itu semua dimungkinkan oleh “tulisan”.

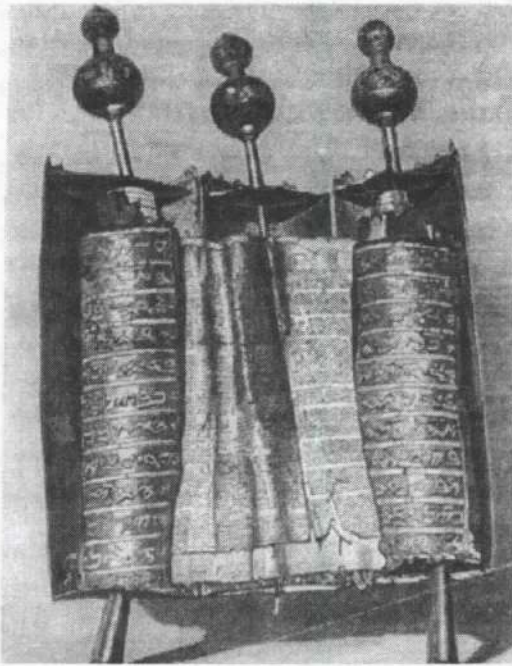
Kalau kita mau jujur, Islam sebetulnya dimulai dan berjangkar pada masyarakat dengan budaya lisan yang kuat. Nabi Muhammad bahkan digambarkan sebagai Nabi yang “*ummiy*”, alias tak bisa bacatulis (seorang pemikir Libya, Shadiq An-Nayhum, mempunyai tafsiran yang “nakal” dan lain mengenai kata “*ummiy*” ini dalam bukunya yang baru saya peroleh beberapa hari lalu, “*Islam dliid al-Islam*”). Ayat-ayat al-Qur’an yang turun di Mekah mempunyai ciri-ciri yang sangat menonjol dalam sastra lisan, di mana pengulangan, pemenggalan kalimat dalam sekuen-sequen yang pendek, dan penggunaan rima dan sajak sangat menonjol. Peristiwa yang sangat penting dan “*revolusioner*” dalam sejarah kesadaran Islam adalah kodifikasi al-Qur’an oleh Sahabat Utsman bin Affan. Kodifikasi ini telah mengubah secara radikal watak al-Qur’an dari keadaannya semula sebagai “Kitab bagi masyarakat berbudaya lisan”, menjadi “Kitab bagi masyarakat bebudaya tulis”. Al-Qur’an pada zaman sebelum Utsman adalah “al-Qur’an oral”, sementara setelah Utsman, kita menyaksikan “al-Qur’an literal”. Ketika kodifikasi al-Qur’an itu diteruskan dengan kodifikasi



hadits pada abad kedua Hijriyah, maka sempurnalah revolusi kesadaran dalam Islam. Sejak saat itulah, dimulai suatu proses perkembangan pemikiran dan spekulasi teologis dan filosofis dalam Islam yang begitu canggih. Nashr Hamid Abu Zayd pernah mendeskripsikan peradaban Islam (Arab) sebagai "peradaban teks". Saya kira, kata-kata Abu Zayd ini tidaklah berlebihan. Teks di sini tentu artinya adalah teks yang tertulis. Sudah tentu, proses perpindahan dari budaya lisan ke budaya tulis bukan seluruhnya merupakan proses yang baik dan tanpa masalah. Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern, pernah mengatakan dalam karyanya yang terkenal "*Course in General Linguistics*" bahwa "tulisan" itu secara serentak mempunyai "kegunaan, kekurangan dan sekaligus bahaya" (hlm. 23-24). Tuan Ong, dalam bukunya yang sudah saya singgung itu, membuat pengamatan yang menarik. Salah satu akibat dari munculnya budaya tulis adalah munculnya budaya cetak (*print*). Dalam pencetakan suatu naskah, terjadi proses "penutupan" (*closure*). Saya kutip bagian yang relevan dari buku itu, "*Print encourages a sense of closure, a sense that what is found in a text has been finalized, has reached a state of completion*". (hlm. 132). Begitu sebuah gagasan atau ujaran ditulis dan kemudian dicetak, maka segala-galanya sudah tertutup. Dalam kata-kata yang pernah disabdakan Nabi, "rufi'at al-aqlâm wa jaffat al-shuhuf," pena sudah diangkat, dan tinta telah kering. Karena suatu "naskah" sudah tertutup, maka suatu dia-

log akan berhenti. Begitu al-Qur'an telah dikodifikasi, dicetak dalam versi yang resmi, maka al-Qur'an menjadi, istilah Mohamed Arkoun, "korpus tertutup", menjadi kitab atau buku yang tidak lagi terbuka kepada pembacaan-pembacaan alternatif yang kaya dan "liar". Dari sanalah muncul ancaman fundamentalisme. Itulah bahaya budaya tulis, seperti yang diisyaratkan oleh Saussure.

Tetapi, ada aspek lain dalam "tulisan" yang mempunyai segi positif, dan segi inilah yang bertanggung jawab atas perkembangan Islam-Kristen untuk menjadi agama raksasa. Dengan munculnya "tulisan", pelan-pelan lahirlah suatu kesadaran tentang "individualitas" pada orang per orang. Tuan Ong menyebutnya sebagai tumbuhnya "interioritas", atau kesadaran mengenai "aspek batin" dalam diri manusia. Dalam masyarakat yang berlandaskan budaya lisan, bahasa cenderung merupakan alat untuk mengekspresikan "kesadaran komunal", bukan kesadaran individual. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Melayu kuno, pantun tidak pernah mengenal pengarang individual. Pantun selalu bersifat anonim, sebab sebuah pantun adalah karya seluruh anggota masyarakat. Yang berkembang dalam masyarakat tersebut adalah "kepengarangan sosial" (*social authorship*), bukan kepengarangan individual. Individu tidak nampak dalam "lautan masyarakat". Dia ditekan di balik permukaan. Kesadaran akan "interioritas" dan "individualitas" tidak muncul di sana. Dengan munculnya "tulisan", disertai dengan



makin kuatnya budaya tulis, kesadaran individual mulai tampak ke permukaan, dan orang berani mengatakan “aku”, bukan “kami” atau “kita”.

Apakah akibat ini semua pada perkembangan tafsir atas Kitab Suci yang tertulis? Akibatnya sangat revolusioner: karena individu mulai sadar akan “dirinya” (*selfness*), dan akan kemampuannya untuk berpikir dan berkata-kata secara berbeda dengan yang dikatakan oleh masyarakat atau kelompoknya, maka Kitab Suci menjadi arena pertandingan antara individu-individu untuk melakukan tafsiran yang bersifat personal dan unik. Masing-masing orang bisa memberikan tafsirannya sendiri. Kitab Suci menjelma menjadi, istilah Ahmad Baso, “arena kontestasi”. Proses inilah yang tidak terjadi pada agama-agama pribumi.

Agama-agama itu tetap terjebak dalam “kesadaran kolektivistik”, dan akibatnya adalah fatal: agama-agama pribumi menjadi agama yang bersifat komunal, artinya terkait secara terbatas dengan “komunitas tertentu”, dan tidak pernah bisa menjadi “agama universal”. Keunggulan Islam-Kristen adalah karena agama ini berkembang menjadi agama universal berkat perkembangan kesadaran personal yang dimungkinkan oleh budaya tulis.

Bagaimanapun sulit meruntuhkan dominasi Islam-Kristen yang sudah *kedlarung* menjadi “MNC” itu. Setiap kali terjadi perjumpaan antara Islam-Kristen dengan kebudayaan lokal, maka yang terjadi selalu adalah proses “penaklukan” oleh agama-agama universal itu atas agama lokal. Banyak para pengamat yang menyatakan bahwa kehadiran Islam di Jawa disambut, antara lain, oleh “perlawanan lokal” dalam pelbagai bentuk; dalam bentuk sinkretisme, misalnya, yaitu pencampuradukan antara Islam dengan unsur-unsur lokal. Tetapi, pelan-pelan, agama universal itu mampu “membersihkan” unsur-unsur lokal itu, atau menyerap unsur-unsur tersebut untuk kemudian diisi dengan semangat yang sesuai dengan ajaran agama universal itu. Perlawanan dari agama pribumi itu tampaknya berlangsung dalam cara yang sudah bisa diketahui hasilnya dari awal: bahwa agama universal lah yang akhirnya akan menang.

Dengan cara pandang seperti ini, saya hendak meragukan kembali, meskipun ini hanyalah “keraguan metodologis” untuk

memacu lagi diskusi agar lebih maju, apakah benar-benar ada yang disebut sebagai "Islam pribumi"? Sudah tentu Islam memang akan terus berjumpa dengan berbagai budaya, dan dengan begitu Islam juga mengalami perubahan warna sesuai dengan budaya itu. Islam jelas warna-warni; tak ada Islam tunggal. Tetapi, apakah kita bisa menolak kenyataan yang terang-benderang ini, bahwa dengan seluruh perbedaannya itu, Islam tetaplah agama universal dengan "kredo" tunggal; bahwa dengan seluruh keragaman yang ada dalam Kristen, tetaplah agama itu adalah agama universal yang melintasi batas-batas nasionalitas dengan doktrin utama tentang Yesus sebagai Juru Selamat. Pada akhirnya, yang disebut dengan Islam pribumi itu bukanlah suatu hasil dari dialog yang seimbang: Islam dan budaya lokal. Sebab yang terjadi, Islam tetap lebih unggul, dan dominan. Budaya lokal akhirnya ditaklukkan oleh agama universal itu dalam cara yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Dan dialog itu tetap tak akan pernahimbang. Sebabnya terletak pada faktor yang sudah saya singgung panjang lebar di depan: yaitu bahwa Islam dan Kristen telah berhasil mengembangkan sistem kepercayaan yang canggih berkat budaya tulis.

Menurut saya, yang bisa menaklukkan agama universal itu adalah "sistem universal" lain, yaitu sekulerisme, di mana di dalamnya terdapat gagasan-gagasan seperti humanisme, demokrasi, hak asasi, dan sebagainya. Di depan sistem inilah, kehebatan agama universal seperti Islam-

Kristen mengalami tantangan yang serius, dan sebagian kaum positivis bahkan meramalkan bahwa agama itu pada akhirnya akan rontok (untuk sementara, saya mengatakan: ramalan itu ternyata keliru). Di sinilah saya hendak loncat kepada telaah yang pernah dikemukakan oleh Arkoun tentang "nalar agama" (*al-khithâb al-dîniy*) dan "nalar sekuler" (*al-khithâb al-'ilmâniy*). Kritik-kritik "nalar sekuler" atas "nalar agama" sangatlah bermanfaat untuk mengingatkan kita akan tendensi-tendensi absolutistik dan totaliter dalam agama universal seperti Islam dan Kristen. Kemunculan nalar sekulerisme adalah suatu proses yang sehat dan bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan manusia.

Tetapi masalah yang timbul sekarang adalah bahwa klaim universalitas sistem-sistem sekuler juga mengandung bahaya yang harus diwaspadai. Kita sudah melihat sendiri bagaimana runtuhnya komunisme yang kemudian melahirkan dunia unipolar di bawah hegemoni Amerika Serikat telah melahirkan bahaya besar, yaitu tindakan-tindakan jingoistik *a la* Bush yang membahayakan kehidupan dunia. Kaum pos-strukturalis pernah bersuka-cita atas runtuhnya komunisme, karena dengan itu segala bentuk "narasi besar", segala bentuk ideologi yang tertutup, segala bentuk agama dan kepercayaan yang mau menegakkan kekuasaan totaliter, akan luluh lantak, hancur lebur, digantikan dengan kehidupan lain yang lebih sehat, yaitu kehidupan yang merayakan perbedaan, menyambut munculnya

“narasi-narasi” kecil. Tetapi harapan kaum pos-strukturalis ini hanyalah fantasi saja. Yang terjadi, setelah runtuhnya komunisme, adalah justru kecenderungan dikuasainya dunia oleh “narasi besar-raksasa” di bawah kendali Amerika Serikat. Yang terjadi bukanlah perayaan akan perbedaan, tetapi justru “homogenisasi” budaya secara global di bawah model tunggal yang datang dari AS.

Dalam situasi semacam ini, kita layak menoleh kembali kepada pikiran-pikiran para pujangga yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt. Salah satunya adalah buah pikiran seorang pujangga penting, Max Horkheimer, yang mengkritik tendensi-tendensi ke arah “totalitarianisme” dan pembatasan kebebasan manusia dalam sistem sekuler. Di sini, kita menjadi tahu dan sadar, bahwa baik sistem sekuler, agama univesal, maupun agama lokal, mempunyai tendensi-tendensinya sendiri yang kurang sehat, yaitu tendensi ke arah pengekangan kebebasan manusia. Saya ingin kembali kepada satu pokok soal yang

disinggung oleh Tuan Ong dalam bukunya di atas, yaitu berkembangnya kesadaran individu karena berkembangnya budaya tulis. Perkembangan kesadaran individu itu juga akhirnya memperkokoh landasan untuk terwujudnya kebebasan manusia. Baik sistem universal (yang sebetulnya tumbuh berkat budaya tulis juga) serta sistem lokal (budaya pribumi) mempunyai kecenderungan yang serupa, yaitu mengancam “interioritas” manusia, dan dengan demikian juga kebebasannya.

Jikalau kita mau membangun suatu kehidupan yang lebih baik lagi di masa mendatang, maka satu cara yang mungkin dapat kita tempuh adalah dengan mengusahakan timbulnya kesadaran bahwa hubungan dialektik yang sehat antara tiga hal berikut ini adalah sangat penting: (1) sistem universal (entah sistem atas nama agama atau sekuler); (2) sistem lokal (pengetahuan dan budaya pribumi); serta (3) kebebasan pribadi. Saya tidak tahu, bagaimana caranya membangun kehidupan yang seperti itu. ❖